

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus saat ini menjadi salah satu ancaman kesehatan global. Prevalensi diabetes melitus (DM) secara global terus meningkat hingga menjadi 3 kali lipat pada tahun 2030. Peningkatan ini telah diprediksi oleh *World Health Organization* (WHO) bahwa pada tahun 2030 penderita DM akan mencapai 21,3 juta orang (PERKENI, 2019). Diabetes melitus adalah penyakit metabolik kronik akibat dari organ pankreas tidak dapat menghasilkan hormon insulin yang cukup maupun ketika tubuh tidak dapat menggunakan insulin secara efektif. Hormon insulin ini berfungsi mengatur kadar glukosa dalam darah. Terganggunya kerja hormon ini akan mengakibatkan peningkatan kadar glukosa darah yang disebut dengan hiperglikemi (WHO, 2022). Berdasarkan penyebab peningkatan kadar gula darahnya diabetes melitus dibagi menjadi DM tipe 1, DM tipe 2, dan DM pada kehamilan atau gestasional (Kementerian Kesehatan RI., 2020). Diabetes yang tidak masuk ke dalam kelompok diabetes sebelumnya disebut diabetes sekunder atau diabetes tipe lain (Tandra, 2017). Berdasarkan beberapa tipe DM yang ada, diketahui bahwa DM tipe 2 menjadi penyebab kematian terbesar di dunia (Delfina *et al.*, 2021).

Diabetes melitus dapat menyebabkan rusaknya pembuluh darah dan saraf yang menjadi penyebab utama berbagai penyakit seperti gagal ginjal, serangan jantung, kebutaan dan juga amputasi ekstremitas bawah (WHO, 2023). Hal ini

tentunya perlu menjadi perhatian khusus, karena jumlah prevalensinya diprediksi terus meningkat. Tingginya angka kejadian diabetes melitus menyebabkan angka harapan hidup manusia menjadi lebih buruk dan dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia (Imelda, 2019).

Pada tahun 2019 *International Diabetes Federation* (IDF) memperkirakan sekurang-kurangnya terdapat 483 juta orang yang berusia 20-79 tahun menderita diabetes atau 9,3% dari total penduduk pada usia yang sama di dunia yang menderita diabetes. Pertambahan umur penduduk akan meningkatkan prevalensi kejadian diabetes melitus menjadi 111,2 juta orang atau 19,9% pada rentang usia 65-79 tahun. Angka ini dapat meningkat menjadi 578 juta di tahun 2030 dan 700 juta di tahun 2045 (IDF dalam Kementerian Kesehatan RI., 2020).

Indonesia menempati urutan ketujuh sebagai negara dengan jumlah penderita diabetes melitus terbanyak pada tahun 2019 dengan jumlah penderita mencapai 10,7 juta penduduk. Prevalensi diabetes melitus di Indonesia menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menunjukkan bahwa ada peningkatan kejadian diabetes pada usia >15 tahun menjadi 2% dibandingkan dengan hasil Riskesdas 2013 sebesar 1,5%. Prevalensi diabetes melitus menurut hasil pemeriksaan gula darah meningkat dari 6,9% pada 2013 menjadi 8,5% pada tahun 2018. Angka ini menunjukkan bahwa baru sekitar 25% penderita diabetes melitus yang mengetahui bahwa dirinya menderita diabetes melitus (Kementerian Kesehatan RI., 2020). Prevalensi diabetes melitus Provinsi Jawa Barat naik dari 1,3% menjadi 1,7% (Kemenkes RI, 2021). Kota Tasikmalaya sebagai salah satu

kota yang terletak di Provinsi Jawa Barat, pada tahun 2022 terdapat kasus kejadian diabetes melitus sebanyak 7.438 orang. Adapun untuk sebaran tiga kasus tertinggi berada di Puskesmas Purbaratu sebanyak 614 kasus, Puskesmas Mangkubumi sebanyak 587 kasus, dan Puskesmas Cihideung sebanyak 541 (Dinkes Kota Tasikmalaya, 2022).

Berdasarkan data tersebut, meningkatnya prevalensi kejadian diabetes melitus baik secara global, nasional maupun di Kota Tasikmalaya disebabkan oleh beberapa faktor risiko. Faktor risiko diabetes melitus sendiri dibagi menjadi faktor yang dapat dimodifikasi dan faktor yang tidak dapat dimodifikasi. Faktor risiko yang dapat dimodifikasi antara lain obesitas sentral, berat badan berlebih, hipertensi, kurangnya aktifitas fisik, dislipidemia, diet tidak sehat, merokok, dan kondisi paradiabetes. Faktor risiko yang tidak dapat dimodifikasi yaitu ras, etnik, umur, jenis kelamin, riwayat keluarga yang menderita diabetes melitus, riwayat melahirkan bayi >4000 gram, serta riwayat lahir dengan berat badan lahir rendah atau BBLR <2.500 gram (Infodatin, 2020). Adapun faktor lain yang diketahui dapat mempengaruhi kejadian diabetes melitus yaitu riwayat Toleransi Glukosa Terganggu (TGT) atau Glukosa Darah Puasa Terganggu (GDPT) sebelumnya serta riwayat penyakit kardiovaskuler (PERKENI, 2021).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui hubungan faktor risiko dengan kejadian DM tipe 2. Berdasarkan penelitian Fitriani, *et.al* (2021) menunjukkan adanya hubungan antara usia dengan kejadian DM dengan nilai *Odd Ratio* (OR)=7,6. Penelitian yang dilakukan oleh Desi, *et.al.* (2018), diketahui

bahwa riwayat DM keluarga memiliki hubungan dengan kejadian DM dengan OR=4. Penelitian yang dilakukan oleh Ritonga & Annum (2019), menunjukkan bahwa obesitas memiliki hubungan dengan kejadian DM tipe 2 dengan OR=7,667. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Latifah & Nugroho (2020), diketahui bahwa terdapat hubungan antara hipertensi dengan kejadian DM tipe 2 dengan OR=3,2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Mahfudzoh et al., 2019), diketahui bahwa terdapat hubungan antara dislipipdeia dengan kejadian DM tipe 2 dengan OR=3,39 serta terdapat hubungan antara riwayat TGT atau GDPT sebelumnya dengan diabetes melitus dengan OR=19,8. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ritonga & Annum (2019), menunjukkan adanya hubungan antara merokok dengan kejadian DM tipe 2 dengan OR= 5,500. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nasution, at.al (2021), aktifitas fisik berhubungan dengan kejadian DM tipe 2 dengan OR=7,38. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2022), terdapat hubungan antara diet tidak sehat dengan kejadian DM tipe 2 dengan nilai OR=2,254.

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan kepada 10% dari total sampel yaitu sebanyak 113 orang kasus dengan perbandingan kasus dan kontrol 1:1 yaitu masing-masing 12 orang. Hasil survei pada kelompok kasus sebanyak 67% responden berusia ≥ 45 tahun, 83% responden berjenis kelamin perempuan, 67% responden memiliki riwayat keluarga DM, 41% responden memiliki riwayat hipertensi, 17% responden memiliki kebiasaan merokok, 67% responden kurang melakukan aktivitas fisik, 33% responden diet tidak sehat, dan tidak terdapat

responden yang memiliki riwayat obesitas serta penyakit kardiovaskuler. Hasil survei pada kelompok kontrol diketahui bahwa masing-masing 50% responden berusia <45, 83% responden berjenis kelamin perempuan, 17% responden menderita obesitas, 8,4% responden memiliki riwayat keluarga DM, 41% responden memiliki riwayat hipertensi, 8,4% responden memiliki kebiasaan merokok, 33% responden kurang melakukan aktivitas fisik, 8,4% responden diet tidak sehat, tidak terdapat responden yang memiliki riwayat penyakit kardiovaskular.

Berdasarkan masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Purbaratu Kota Tasikmalaya Tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah yang dapat diangkat adalah “apa saja faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Purbaratu Kota Tasikmalaya tahun 2023?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian adalah menganalisis faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Purbaratu Kota Tasikmalaya tahun 2023.

2. Tujuan Khusus
 - a. Menganalisis hubungan antara riwayat keluarga dengan kejadian diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Purbaratu Kota Tasikmalaya tahun 2023.
 - b. Menganalisis hubungan antara aktivitas fisik dengan kejadian diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Purbaratu Kota Tasikmalaya tahun 2023.
 - c. Menganalisis hubungan antara diet dengan kejadian diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Purbaratu Kota Tasikmalaya tahun 2023.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Masalah yang diteliti adalah faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Purbaratu Kota Tasikmalaya Tahun 2023.

2. Lingkup Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *case control*.

3. Lingkup Keilmuan

Penelitian ini merupakan bagian dari ilmu Kesehatan Masyarakat dalam lingkup Epidemiologi.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Purbaratu, Kota Tasikmalaya.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran pada penelitian ini adalah penderita diabetes melitus tipe 2 dan bukan penderita diabetes melitus tipe 2 yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Purbaratu Kota Tasikmalaya tahun 2023.

6. Lingkup Waktu

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Juni-September, tahun 2023.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Dapat menambah pengalaman praktis dan wawasan mengenai penyakit diabetes melitus tipe 2 dalam lingkup kajian epidemiologi.

2. Bagi Program Studi kesehatan Masyarakat

Menambah informasi dan referensi bagi penelitian berikutnya mengenai faktor risiko penyakit diabetes melitus tipe 2.

3. Bagi Puskesmas Purbaratu

Sebagai salah satu sumber informasi dan bahan pertimbangan dalam upaya pemecahan masalah khususnya mengenai program pencegahan dan penanggulangan penyakit diabetes melitus tipe 2.